

Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stress pada Narapidana Wanita di Lapas Kelas II A Samarinda

M Abdul Qoyyum^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1, 2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: goyyumumkt97@gmail.com

Diterima: 07/11/20

Revisi: 25/02/21

Diterbitkan: 26/08/21

Abstrak

Tujuan Studi: Menganalisis Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stress Pada Narapidana Perempuan di LAPAS Kelas II A Samarinda.

Metodologi: Metode Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan total 180 responden narapidana wanita di penjara Kelas II A Samarinda dan data diperoleh dengan menggunakan uji chi-square.

Hasil: Didapatkan hasil terdapat Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stress Pada Narapidana Perempuan di LAPAS Kelas II A Samarinda.

Manfaat: Diharapkan untuk memberikan masukan kepada layanan sosial, psikologi sosial dan lembaga sosial lainnya dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input untuk staf penjara kelas II A di Samarinda dan juga layanan sosial.

Abstract

Purpose of Study: Analyze The Correlation between Accepting Yourself with Stress Level In Women Inmate In The Prisons Class II A Samarinda, East Borneo

Methodology: Method This study uses a cross-sectional design with a total of 180 respondents women inmates in the prison Class II A Samarinda and data obtained using the chi-square test.

Results: There is a correlation between between Accepting Yourself with Stress Level In Women Inmate In The Prisons Class II A Samarinda, East Borneo.

Applications: The expected to provide input to the social service, social psychology and other social institutions and the results of this study are expected to provide input for class II A prison staff in Samarinda and also the

Kata kunci: Penerimaan Diri, Tingkat Stress

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara hukum yang didasarkan oleh undang-undang dasar 1945 pasal 3 yang berbunyi “Indonesia merupakan negara yang berdasar atas hukum, dengan demikian segala sesuatu yang ada didalam Negara diatur berdasarkan hukum yang berlaku dan wajib ditaati”, barang siapa yang melakukan kejahatan dan tidak menaati peraturan yang berlaku bahwa pihak tersebut haru ditindak berdasarkan hukum yang berlaku dan hukuman tersebut akan dipenjara atau dipidanakan maka pihak tersebut dinamakan narapidana Hukum tidak membatasi antara status sosial, agama, bahkan gender, karena semua warga Negara kedudukannya sama dimata hukum, tidak ada perlakuan khusus antara narapidana laki-laki maupun narapidana perempuan karena semua narapidana mempunyai hak dan kewajiban yang sama, namun yang membedakan hanya emosi dan kesehatan mental pada narapidana wanita, hal ini menyebabkan narapidana wanita mengalami masalah pada psikologis yang menyebabkan tidak dapat menerima keadaanya dengan menyandang status sebagai narapidana yang masih mempunyai stigma negatif pada masyarakat yang membuat menjadi narapidana mengalami stress. (Widagdo, 2012).

Penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaanya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya, individu yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab (Anglim dkk., 2020).

Narapidana juga sering mengalami stress yang salah satu penyebabnya adalah karena keterbatasannya aktivitas narapidana akibat kepadatan dan isolasi dari masyarakat, serta terbatasnya ruang personal narapidana, sehingga narapidana cenderung merasa sesak akan kondisi tersebut. Namun kondisi kepadatan membuat adanya kemungkinan ruang personal narapidana dilanggar, dan juga akibat jarak antar narapidana yang terlalu dekat (Lawrence dkk, 2017).

Menurut Anggraini dkk pada tahun 2019 menjelaskan bahwa stress sebagai suatu keadaan yang dihasilkan ketika individu dan lingkungan bertransaksi baik nyata atau tidak nyata, antara tuntutan situasi dan sumber-sumber yang dimiliki menyangkut

kondisi biologis, psikologis, atau psikososial. Stress muncul sebagai akibat dari adanya tuntutan yang melebihi kemampuan individu untuk memenuhinya. Penyebab Narapidana stres atau gangguan kesehatan mental adalah kurangnya dukungan dari keluarga.

Sebagai negara yang berlandaskan pada hukum, dan juga semakin meningkatnya kasus kriminal di Indonesia mengakibatkan semakin banyaknya jumlah narapidana yang ditampung di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan. Menurut Data dari International Center for Prison (2017), menyebutkan bahwa Indonesia menduduki urutan kesembilan di dunia dengan jumlah narapidana terbanyak. Di Samarinda pada tahun 2020 terdapat 1.140 penghuni rutan dan Lapas . Jumlah ini menjadikan Samarinda salah satu daerah dengan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (Tahanan dan Narapidana) yang melebihi kapasitas.

Dilihat dari permasalahan-permasalahan yang sudah disebutkan diatas, pastilah seorang narapidana wanita membutuhkan waktu untuk menerima dirinya, dengan status dan lingkungan baru didalam lapas. Seseorang yang dapat menerima dirinya adalah individu yang sudah mampu belajar untuk dapat hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya (Ningrum, 2019).

Berdasarkan data diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan tingkat stress, mengidentifikasi penerimaan diri dan tingkat stress pada narapidana wanita di lapas kelas II A Samarinda.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Untuk metode penelitian yang akan dilaksanakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian cross sectional. Cross sectional adalah penelitian yang mempelajari dinamika korelasi faktor-faktor risiko dengan efek, dengan pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Subjek penelitian hanya diobservasi sekali dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter dan juga pengukuran dilaksanakan pada saat pemeriksaan, namun pada umumnya tidak semua subjek diamati secara waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Sejalan dengan penlitian yang dilakukan oleh Febriyanto, Taneepanichskul, Norkaew & Siriwong dalam penelitian tersebut menggunakan desain penelitian *Cross sectional* untuk mengukur data dalam satu waktu (Febriyanto dkk., 2016).

Untuk populasi penelitian ini adalah seluruh Narapidana Wanita di Lapas Kelas II A Samarinda berjumlah 180. Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh sumbernya atau objek penelitian dari peneliti perorangan atau organisasi, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak didapat secara langsung dari penelitian seperti mendapatkan data dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia serta diperoleh dari berbagai sumber-sumber literatur dan buku den (Darmawan, 2016)

Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen kuesioner secara tertutup dengan memberi seperangkat pernyataan tertulis untuk dijawab dengan pilihan Sangat Yakin, Yakin, Ragu-ragu, Tidak Yakin Dalam penelitian ini menggunakan skala Likkert dengan teknik kolerasi Person Product Moment untuk menunjukkan item skor butir-butir pertanyaan. Uji validitas yang dilakukan dengan jumlah responden diambil sebanyak 30% dari total 180 responden menjadi 30 responden. Kriteria menentukan standar uji validitas pada Person Product Moment dikatakan valid jika koefisien korelasi minimal 0,374 semua item yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,40 dinyatakan tidak valid. Item-item yang dimasukkan memiliki korelasi diatas 0,374 semakin tinggi korelasi mendekati angka angka satu (1,00) maka semakin baik pula konsistensinya. Hasil uji Validitas untuk Skala Likkert dengan metode koefisien Person Product Momenpada variabel independen (penerimaan diri) tidak ditemukannya pertanyaan yang tidak valid. Reliabilitas untuk Skala Likkert dengan metode koefisien Alpha Cronbach didapatkan (0,855) pada variabel (penerimaan diri). Kriteria pengujian reliabilitas dikatakan reliabel adalah jika nilai Alpha Cronbach ≥ 0.60 (Notoatmodjo, 2010).

Variabel independen penerimaan diri terdiri dari 2 kategori yaitu penerimaan diberi skor rendah (<14) sedangkan penerimaan diri tinggi diberi skor (>14) serta variabel dependen tingkat stress terdiri 5 kategori yaitu (0-14) Normal, (14-18), Ringan (19-25), Sedang (26-33) Parah, (≥ 34) Sangat Parah.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisis Univariat

Uji statistik yang digunakan adalah Uji Chi Square dan memenuhi syarat dengan menggunakan uji Pearson Chi-square. Setelah dilaksankannya uji Pearson Chi-square, pengujian hipotesis berdasarkan taraf signifikansi 5% p-value = 0.05.

1) Karakteristik Usia, Status Pernikahan, Pendidikan Terakhir, Masa Hukuman, dan Kasus Narapidana.

Tabel 1 Usia, Status Pernikahan, Pendidikan Terakhir, Masa Hukuman, dan Kasus Narapidana.

KATEGORI	JUMLAH	PRESENTASE (%)
Usia (Tahun)	21	12.4

19-25		
26-32	52	28.2
33-39	51	28.3
40-46	38	21.0
47-53	18	10.0
Total	180	100
Status Pernikahan		
Belum Menikah	20	11.1
Menikah	91	50.6
Janda	69	38.3
Total	180	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak Tamat SD	12	6.7
Tamat SD	38	21.1
SMP	56	31.1
SMA/SMK Sederajat	62	34.4
Sarjana	12	6.7
Total	180	100
Masa Hukuman (Tahun)		
≤5 tahun	79	43.9
>5-10	84	46.7
>10-15	13	7.3
>15-25	4	2.4
Total	180	100
Kasus Narapidana		
Kriminal	1	0.6
Narkoba	162	90.0
Pencurian	1	0.6
Penggelapan	4	2.2
Penipuan	1	0.6
Perlindungan	5	2.8
PPA	1	0.6
Tipikor	4	2.2
Total	180	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan [Tabel 1](#) bahwa responden tertinggi pada kategori usia yaitu usia 30 tahun sebanyak 17 orang dengan presentase (9.4%) dan usia terendah adalah 19 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%), pada kategori usia termuda pada 180 responden adalah usia 19 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%) dan usia tertua 53 tahun dengan presentase (0.6%).

Pada [Tabel 1](#) untuk kategori status pernikahan terbanyak yaitu status menikah berjumlah 91 orang dengan presentase (50.6%) sedangkan kategori status janda 69 dengan presentase (38.3%) dan untuk kategori status belum menikah sebanyak 20 orang dengan presentase (11.1%). Untuk [tabel 2.1](#) untuk kategori pendidikan terakhir sebagian besar yaitu SMA atau SMK Sederajat sebesar 62 orang dengan presentase (34.4%), dan yang paling rendah adalah sarjana sebanyak 12 orang dengan presentase (6.7%) serta Tidak Tamat SD sebanyak 12 orang dengan presentase (6.7%).

Berdasarkan [Tabel 1](#) masa hukuman yang paling tertinggi adalah 25 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%) sedangkan untuk hukuman terendah adalah 2 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase (1.7%), untuk masa hukuman dengan responden terbanyak adalah 5 tahun sebesar 58 orang dengan presentase (32.2%) dan untuk masa hukuman dengan responden terendah yaitu 13 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%), 16 tahun sebanyak 1 orang (0.6%), 19 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%) 20 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%), dan 25 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%).

[Tabel 1](#) menunjukkan untuk kasus narapidana tertinggi adalah Narkoba sebanyak 162 orang dengan presentase (90%) dan kasus narapidana terendah adalah kriminal, pencurian, penipuan dan PPA sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%).

2) Penerimaan Diri dan Tingkat Stress

Tabel 2 Penerimaan Diri dan Tingkat Stress

VARIABEL	N	PRESENTASE (%)
Penerimaan diri		
Rendah	90	50.0
Tinggi	90	50.0
Total	180	100
Tingkat Stress		
Normal	127	70.6
Ringan	17	9.4
Sedang	30	16.7
Parah	6	3.3
Total	180	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan penerimaan diri terdapat dua kategori rendah dan tinggi. Sebanyak 90 responden dengan presentase (50%) termasuk pada kategori rendah dalam menerima kenyataan yang sebenarnya dan 90 responden dengan presentase (50%) termasuk pada kategori tinggi dalam menerima kenyataan yang sebenarnya. Dan selanjutnya pada Tabel 2 menunjukkan tingkat stress terdapat empat kategori normal, ringan, sedang, parah. Sebanyak 127 responden dengan presentase (70.6%) dengan tingkat stress yang normal, 17 responden dengan presentase (9.4%) dengan tingkat stress ringan, 30 responden dengan presentase (16.7%) dengan tingkat stress sedang, dan 6 responden dengan presentase (3.3%) dengan tingkat stress parah.

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 3 Penerimaan Diri Dengan Tingkat Stress Pada Narapidana Wanita Di Lapas Kelas II A Samarinda

VARIABEL	TINGKAT STRESS				N	X ² – statistic ⁿ (df)	p- value ⁿ
	Normal	Ringan	Sedang	Parah			
Penerimaan Diri	Rendah	50 (55.6%)	11 (12.2%)	23 (25.6%)	6 (6.7%)	90 (50%)	3 0.000
	Tinggi	77 (85.6%)	6 (6.7%)	7 (7.8%)	0 (0%)	90 (50%)	
Total	127 (70.6%)	17 (9.4%)	30 (16.7%)	6 (3.3%)	180 (100%)		

Sumber : Data Primer

Hasil Tabel 3 menunjukkan responden yang memiliki penerimaan diri yang rendah dengan tingkat stress normal sebanyak 50 responden dengan presentase (55.6%), responden yang memiliki penerimaan diri yang rendah dengan tingkat stress ringan sebanyak 11 responden dengan presentase (12.2%), responden yang memiliki penerimaan diri yang sedang sebanyak 23 responden dengan presentase (25.6%) serta responden yang memiliki penerimaan diri yang rendah dengan tingkat stress parah sebanyak 6 responden dengan presentase (6.7%).

Dan selanjutnya responden yang memiliki penerimaan diri yang tinggi dengan tingkat stress normal sebanyak 77 responden dengan presentase (85.6%) sedangkan responden dengan penerimaan diri tinggi terhadap tingkat stress sedang sebanyak 7 orang dengan presentase (7.8%), untuk penerimaan diri yang tinggi dengan tingkat stress ringan sebanyak 6 responden dengan presentase (6.7%), untuk pada kategori penerimaan diri tinggi terhadap tingkat stress parah sebanyak 0 dengan presentase (0.0%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang sudah dilakukan diperoleh nilai p-value sebesar 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan penerimaan diri dengan tingkat stress pada narapidana di Lapas Perempuan kelas II a Samarinda.

1. Karakteristik Responden Usia, Status Pernikahan, Pendidikan Terakhir, Masa Hukuman, dan Kasus Narapidana.

Pada **Tabel 1** untuk responden tertinggi pada kategori usia yaitu usia 30 tahun sebanyak 17 orang dengan presentase (9.4%) dan usia terendah adalah 19 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%), pada kategori usia termuda pada 180 responden adalah usia 19 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%) dan usia tertua 53 tahun dengan presentase (0.6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Nagara pada tahun 2017 menjelaskan bahwa rentang narapidana untuk kategori umur di Surakarta adalah kisaran (25-50) tahun, penyebab banyaknya narapidana melakukan tindak kejahatan.

Untuk **Tabel 1** kategori status pernikahan terbanyak yaitu status menikah berjumlah 91 orang dengan presentase (5.6%) sedangkan kategori status janda 69 dengan presentase (38.3%) dan untuk kategori status belum menikah sebanyak 20 orang dengan presentase (11.1%). Hal ini sejalan penelitian Sari pada Tahun (2016) bahwa kategori status pernikahan pada yang terbanyak saat menjalani masa hukuman adalah status menikah dengan presentase (80%) serta status belum menikah sebesar (20%).

Tabel 1 untuk kategori pendidikan terakhir sebagian besar yaitu SMA atau SMK Sederajat sebesar 62 orang dengan presentase (34.4%), dan yang paling rendah adalah sarjana sebanyak 12 orang dengan presentase (6.7%). Menurut penelitian Magfirah pada Tahun (2017) di Maros kasus terbesar dalam tindak kejahatan adalah rentang SMA Sederajat dengan presentase (40%) dan pekerja serabutan dengan presentase (35.3%).

Masa hukuman yang paling tertinggi pada **Tabel 1** adalah 25 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%) sedangkan untuk hukuman terendah adalah 2 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase (1.7%). Menurut Siswanto (2015) dalam bukunya Proses pembangunan hukum di Indonesia masih dibidang banyak kendala. Dalam hukum pidana Indonesia dikenal pidana penjara sebagai salah satu hukuman yang menerapkan sanksi pidana, dengan masa tahanan hukuman yang bervariasi terhadap tingkat kejahatan yang dilakukannya

Untuk kasus narapidana tertinggi pada **Tabel 1** adalah Narkoba sebanyak 162 orang dengan presentase (90%) dan kasus narapidana terendah adalah kriminal, pencurian, penipuan dan PPA sebanyak 1 orang dengan presentase (0.6%). Pada penelitian Ningrum Tahun (2019) di Medan karakteristik kasus narapidana dengan tindak kejahatan terbanyak yaitu Narkotika sebanyak 439 orang, teroris 10 orang, dan tindakan kriminal sebanyak 5 orang.

2. Penerimaan Diri

Berdasarkan pada **Tabel 2** menunjukkan penerimaan diri terdapat dua kategori rendah dan tinggi. Sebanyak 90 responden dengan presentase (50%) termasuk pada kategori rendah dalam menerima kenyataannya yang sebenarnya dan 90 responden dengan presentase (50%) termasuk pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Huang di Tiongkok pada Tahun (2020) menjelaskan bahwa penerimaan diri dipengaruhi pada faktor sosial-demografi dengan p-value sebesar -0,10 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05.

Menurut penelitian Onah dkk pada Tahun (2019) di Nigeria, bahwa Narapidana cenderung mempengaruhi kesejahteraan mereka antara lain termasuk penerimaan diri mereka yang berkaitan dengan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, tekanan yang mereka alami saat di penjara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh harga diri, stres dan strategi koping terhadap kesejahteraan psikologis narapidana di Negara Bagian Benue, Nigeria, bahwa ditemukannya hubungan antara penerimaan diri dengan kesejahteraan narapidana di Nigeria dengan p-value 0.030 dengan taraf signifikansi sebesar 0.05.

Menurut Andri dalam bukunya pada Tahun (2012) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan individu dalam menerima keberadaan dirinya sendiri. Sikap terhadap penerimaan diri dapat dilakukan secara nyata yang dapat ditandai dari segi kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan juga keadaan yang dapat memahami serta menerima keadaan yang mereka alami saat ini dengan perasaan yang baik maupun buruk.

3. Tingkat Stress

Untuk analisis **Tabel 2** menunjukkan tingkat stress terdapat empat kategori normal, ringan, sedang, parah. Sebanyak 127 responden dengan presentase (70.6%) dengan tingkat stress yang normal, 17 responden dengan presentase (9.4%) dengan tingkat stress ringan, 30 responden dengan presentase (16.7%) dengan tingkat stress sedang, dan 6 responden dengan presentase (3.3%) dengan tingkat stress parah. Menurut Juniarta pada Tahun (2015) di Denpasar, Bali untuk tingkat stress

sedang pada narapidana wanita sebesar (59.4%), hal ini menyebabkan meningkatnya tingkat stress terhadap narapidana wanita yang berdampak secara psikologinya.

Menurut Maryatun (2011) menjelaskan bahwa dengan menyandang status sebagai narapidana dengan menjalani hukuman rentang waktu yang lama menimbulkan psikologis bagi narapidana, terkhusus narapidana perempuan. Ditambah dengan adanya pandangan dari masyarakat yang membuat para narapidana merasa diberi label negatif meskipun telah menunjukkan perubahan sikap positif.

4. Penerimaan Diri dengan Tingkat Stress

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang sudah dilakukan pada penerimaan diri dan tingkat stress pada narapidana di Lapas perempuan kelas II A Samarinda diperoleh nilai p-value sebesar 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan penerimaan diri dengan tingkat stress pada narapidana di Lapas Perempuan kelas II A Samarinda. Menurut penelitian Karekes Tahun (2019) di Swedia menunjukkan bahwa p-value 0.006 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 terdapat hubungan antara penerimaan diri narapidana di swedia dengan tingkat stress tinggi terhadap kepribadian, yang menyebabkan penerimaan diri dengan tingkat stress tinggi terhadap kepribadian pada narapidana adalah tidak yakin dengan dirinya sendiri atau kepribadian yang kurang yakin dalam menjalani masa hukuman yang sedang berlangsung.

Menurut penelitian Zikra pada Tahun (2019) di Malaysia kejahatan saat ini tidak hanya dilakukan oleh pria tetapi juga oleh wanita. Wanita dengan presentase (40%) yang melakukan kejahatan dan untuk Pria yang melakukan kejahatan dengan presentase (50%). Kalimat yang diberikan kepada narapidana wanita dapat dibuat beban psikologis, yang akan memengaruhi proses penerimaan diri. Tahanan yang memiliki penerimaan diri rendah akan memiliki beban psikologis pada diri mereka sendiri dan akan menolak kondisi mereka. Kondisi ini tentu akan membuat tahanan perempuan mengalami kesulitan dalam beradaptasi saat berada di penjara. Melihat fenomena ini, penulis tertarik mempelajari penerimaan diri dari tahanan wanita. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri tahanan wanita. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan berbagai referensi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri tahanan wanita.

4. KESIMPULAN

Usia responden tertinggi pada kategori usia yaitu usia 26-32 tahun sebanyak 52 orang dengan presentase (28.2%) dan usia terendah adalah 47-53 tahun sebanyak 18 orang dengan presentase (10.0%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penerimaan diri terdapat dua kategori rendah dan tinggi. Sebanyak 90 responden dengan presentase (50%) termasuk pada kategori rendah dalam menerima kenyataan yang sebenarnya dan 90 responden dengan presentase (50%) termasuk pada kategori tinggi.

Tingkat stress terdapat empat kategori normal, ringan, sedang, parah. Sebanyak 127 responden dengan presentase (70.6%) dengan tingkat stress yang normal, 17 responden dengan presentase (9.4%) dengan tingkat stress ringan, 30 responden dengan presentase (16.7%) dengan tingkat stress sedang, dan 6 responden dengan presentase (3.3%) dengan tingkat stress parah.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang sudah dilakukan pada penerimaan diri dan tingkat stress pada narapidana di Lapas perempuan kelas II A Samarinda diperoleh nilai p-value sebesar 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan penerimaan diri dengan tingkat stress pada narapidana di Lapas Perempuan kelas II A Samarinda.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Lapas agar untuk merubah sikap lebih terbuka dan bersikap friendship (merangkul) satu sama lain antar narapidana dan juga menambah kegiatan kegiatan positif agar narapidana yang baru maupun yang lama bisa bermanfaat satu sama lain dengan melihat potensi tersebut. Bagi peneliti selanjutnya agar mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan saat ingin melakukan penelitian secara terencana, terstruktur dan masif.

REFERENSI

- Anggraini, D., Hadiati, T., & Sarjana, A. S. (2019). Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang). Faculty of Medicine.
- Anglim, J., Horwood, S., Smillie, L. D., Marrero, R. J., & Wood, J. K. (2020). Predicting psychological and subjective well-being from personality: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*. Anglim, Jeremy: School of Psychology, Deakin University, Locked Bag 20000, Geelong, VIC, Australia, 3220, jeromy.anglim@deakin.edu.au: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/bul0000226>
- Asfiah, W. (2019). Konsep Diri Pada Mantan Narapidana Wanita di Wilayah Kabupaten Jember. *Journal Universitas Negeri Jember*.
- Cahyani, H., Asikin, M., & Hengky, H. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Kesehatan Mental Pada Narapidana Narkoba Di Rutan Kelas IIB SIDRAP. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 43–52.

- Febriyanto, K., Taneepanichskul, N., Norkaew, S., & Siriwong, W. (2016). Occupational Noise-Exposure And Assessing Hearing Loss Of Nightclub Workers In Tarakan City, Indonesia. *Journal of Health Research*.
- Fitriany, R. (2018). Hubungan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Sosial Pada Mahasiswa Perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kornyeveva, L., & Boehnke, K. (2016). The Role Of Self-Acceptance In Authoritarian Personality Formation: Reintroducing A Psychodynamic Perspective Into Authoritarianism Research. *Psychoanalytic Psychology*. Boehnke, Klaus: Jacobs University Bremen, Campus Ring 1, Bremen, Germany, D-28759, K.Boehnke@jacobs-university.de: Educational Publishing Foundation. <https://doi.org/10.1037/a0029879>
- Ningrum, R. A. (2019). Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Wanita Dilapas Tanjung Gusta Kelas IIA Medan. Universitas Medan Area.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Putri, A., & Ediati, A. (2019). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Kasus Narkotika Di Kalimantan Timur. *Empati*, 8(1), 173–184.
- Rahman, F. F. (2019). Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat: Introduction to Public Health (Vol. 1). Gosyen publishing.
- Nagara, P.G.A. (2017). Strategi Coping Stress Pada Narapidana Remaja Dilapas Anak Kelas IA Kutoarjo. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Sari, N. I. (2016). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Keluarga dan Regulasi Emosi Dengan Penerimaan Diri Pada Narapidana Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(9), (<http://repository.unissula.ac.id/12348/1/Abstrak.pdf>)
- Septyana, R. (2019). Hubungan Antara Regiulitas Dengan Rasa Bersalah Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- System Data Base Pemasyarakatan. (2020). Laporan Jumlah Tahanan Dewasa Perempuan. Retrieved March 10, 2020, from <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/monthly/upt/3c6d1fc0-0bc3-1bc3-fe51-313135363139>